**Journal of Digital Community Services**
Volume 3, Nomor 2, Tahun 2026
Halaman: 393-400
First published: 17 – 11 - 2026

# Developing Social Reasoning in Elementary Social Studies: A Systematic Literature Review

I Ketut Manik Asta Jaya[1], Nyoman Jampel[2], Ketut Suma[3] , I Wayan Suja[4]
Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha
*Email Author:* manik.asta@student.undiksha.ac.id[1] inyoman.jampel@undiksha.ac.id[2] ketut.suma@undiksha.ac.id[3] wayan.suja@undiksha.ac.id[4]

**Kata Kunci**:
*Penalaran Sosial; IPS; Sekolah Dasar*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan penelitian, mengidentifikasi pendekatan dan strategi pembelajaran, serta menganalisis konsep dan dimensi penalaran sosial (*social reasoning*) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020. Penelusuran artikel dilakukan melalui database Scopus pada 12 November 2026 menggunakan kombinasi kata kunci *social reasoning, social thinking, elementary education*, dan *social studies*. Dari 60 artikel yang teridentifikasi, sebanyak 16 artikel memenuhi kriteria seleksi dan dianalisis secara deskriptif serta melalui sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa publikasi mengenai penalaran sosial cenderung meningkat dalam beberapa tahun terakhir, meskipun jumlahnya masih terbatas dan perkembangannya belum konsisten. Pengembangan penalaran sosial didukung oleh pendekatan kontekstual, konstruktivistik, dialogis, dan berbasis budaya melalui strategi inkuiri, diskusi, pemecahan masalah sosial, analisis kasus, simulasi, permainan edukatif, serta aktivitas sosial autentik. Secara konseptual, penalaran sosial mencakup empat dimensi, yaitu kognitif-epistemik, perspektif sosial, moral-normatif, serta pengambilan keputusan dan tindakan sosial. Kajian ini juga menemukan bahwa konsep dan indikator penalaran sosial belum terumuskan secara seragam serta penelitian yang secara khusus menguji pengembangannya dalam pembelajaran IPS sekolah dasar masih terbatas. Dengan demikian, diperlukan pengembangan kerangka konseptual, instrumen pengukuran, dan model pembelajaran IPS yang terintegrasi untuk mengembangkan keempat dimensi tersebut melalui pengalaman belajar autentik.

***Key Word**:*
*Social Reasoning; Social Studies; Elementary School*

***Abstrack***

*This study aims to examine research trends, identify instructional approaches and strategies, and analyze the concepts and dimensions of social reasoning in elementary school social studies education. A Systematic Literature Review (SLR) was conducted following the PRISMA 2020 guidelines. Articles were retrieved from the Scopus database on November 12, 2026, using a combination of the keywords social reasoning, social thinking, elementary education, and social studies. Of the 60 articles initially identified, 16 met the selection criteria and were analyzed using descriptive analysis and thematic synthesis. The findings indicate that research on social reasoning has attracted increasing attention in recent years, although the number of publications remains limited and its development has been inconsistent. Social reasoning can be fostered through contextual, constructivist, dialogic, and culture-based approaches, implemented through inquiry, discussion, social problem-solving, case analysis, simulation, educational games, and authentic social activities. Conceptually, social reasoning encompasses four interrelated dimensions: cognitive-epistemic reasoning, social perspective-taking, moral-normative reasoning, and social decision-making and action. However, the review reveals that the concepts and indicators of social reasoning have not been consistently defined, and empirical studies specifically examining its development in elementary social studies education remain limited. Therefore, further research is needed to develop an integrated conceptual framework, assessment instruments, and instructional models that systematically foster these four dimensions through authentic learning experiences.*

Copyright © 2026 I Ketut Manik Asta Jaya
*This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

## PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membekali siswa untuk memahami kehidupan masyarakat, mengenali berbagai fenomena sosial, serta mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak secara bertanggung jawab dalam lingkungan sosialnya. Pembelajaran IPS tidak cukup diarahkan pada penguasaan fakta, konsep, dan informasi mengenai kehidupan masyarakat, tetapi juga perlu mendorong siswa membangun kemampuan penalaran sosial (social reasoning) dalam memahami hubungan antarmanusia, mengidentifikasi permasalahan sosial, mempertimbangkan berbagai perspektif, serta menentukan tindakan berdasarkan alasan dan bukti yang relevan. Penalaran sosial dalam konteks ini dipahami sebagai kemampuan menggunakan


**Corresponding author's e-mail: manik.asta@student.undiksha.ac.id*

pengetahuan, informasi, pengalaman, dan perspektif sosial untuk memahami serta memberikan pertimbangan terhadap fenomena dan permasalahan dalam kehidupan masyarakat. Urgensi pengembangan kemampuan tersebut sejalan dengan karakteristik pendidikan IPS yang menempatkan kehidupan sosial sebagai konteks utama pembelajaran dan mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang reflektif serta bertanggung jawab. Abricot et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu sosial di sekolah masih cenderung menekankan perspektif disipliner, terutama keterampilan berpikir historis, sementara social thinking mulai diusulkan sebagai konstruk pembelajaran yang relevan untuk memperkuat pendidikan kewargaan. Temuan tersebut menunjukkan perlunya perhatian lebih besar terhadap kemampuan siswa dalam memahami dan menalar fenomena sosial secara terpadu, bukan hanya menguasai pengetahuan dari masing-masing disiplin ilmu sosial. Dengan demikian, pengembangan penalaran sosial sejak pendidikan dasar menjadi penting agar pembelajaran IPS mampu menghubungkan pengetahuan akademis dengan kemampuan memahami realitas, menilai persoalan, dan mengambil keputusan dalam kehidupan bermasyarakat (Abricot et al., 2022).

Pengembangan penalaran sosial memerlukan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam mengkaji fenomena dan permasalahan sosial melalui kegiatan mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, menganalisis bukti, berdiskusi, mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, serta merumuskan kesimpulan. Berbagai pendekatan pembelajaran, seperti inquiry-based learning, problem-based learning, project-based learning, pembelajaran kontekstual, diskusi, dan simulasi sosial, berpotensi menyediakan pengalaman belajar yang mendukung proses tersebut. Brugar et al. (2024), melalui analisis terhadap 37 contoh desain pembelajaran inkuiri IPS di sekolah dasar, mengidentifikasi berbagai keterampilan siswa yang diperlukan dalam kegiatan inkuiri, terutama menghasilkan gagasan, menghubungkan bukti dengan klaim, dan berdiskusi. Sementara itu, Jegstad et al. (2025) melalui tinjauan sistematis terhadap 105 artikel tentang pengembangan berpikir kritis di pendidikan dasar mengidentifikasi empat pendekatan pembelajaran, yaitu tekstual, dialogis, digital, dan praktis, serta menemukan bahwa penelitian masih belum merata berdasarkan jenjang kelas dan bidang studi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi memerlukan pendekatan pembelajaran yang beragam dan berorientasi pada keterlibatan aktif siswa. Meskipun demikian, hasil-hasil penelitian yang tersedia masih menunjukkan variasi dalam penggunaan istilah, landasan konseptual, pendekatan pembelajaran, serta kompetensi yang menjadi sasaran pengembangan. Sejumlah kajian terdahulu bahkan telah membahas pengembangan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui problem-based learning dalam pembelajaran IPS SD (Mustofiyah & Muhibbin, 2024; Mulyati & Rosidah, 2026), tetapi belum secara khusus mengintegrasikan berbagai temuan tersebut untuk menjelaskan konstruksi konsep, dimensi, dan strategi pengembangan penalaran sosial sebagai fokus kajian tersendiri. Kondisi ini memperlihatkan adanya kebutuhan untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana penalaran sosial dipahami dan dikembangkan melalui berbagai pendekatan pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesiskan perkembangan penelitian mengenai pengembangan penalaran sosial dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Kajian ini penting karena belum tersedianya pemetaan yang secara khusus mengintegrasikan aspek konseptual, dimensi penalaran sosial, pendekatan dan strategi pembelajaran, serta perkembangan dan kesenjangan penelitian dalam satu kerangka kajian yang komprehensif. Penelitian sebelumnya oleh Abricot et al. (2022) telah memetakan hasil pembelajaran dalam intervensi kelas ilmu sosial, sedangkan Jegstad et al. (2025) memfokuskan kajiannya pada pendekatan pengembangan berpikir kritis lintas bidang studi di pendidikan dasar. Kedua kajian tersebut memberikan landasan penting, tetapi belum secara spesifik menempatkan pengembangan social reasoning dalam pembelajaran IPS sekolah dasar sebagai fokus utama sintesis. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui sintesis literatur yang secara khusus mengkaji penalaran sosial dari aspek konseptual dan dimensinya, pendekatan serta strategi pedagogis yang digunakan untuk mengembangkannya, dan perkembangan hasil penelitian beserta kesenjangan yang masih perlu ditindaklanjuti. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini diarahkan pada tiga pertanyaan, yaitu:
(1) Bagaimana perkembangan hasil penelitian serta kesenjangan penelitian terkait pengembangan penalaran sosial dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar?
(2) Apa saja pendekatan, model, dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan penalaran sosial siswa sekolah dasar?

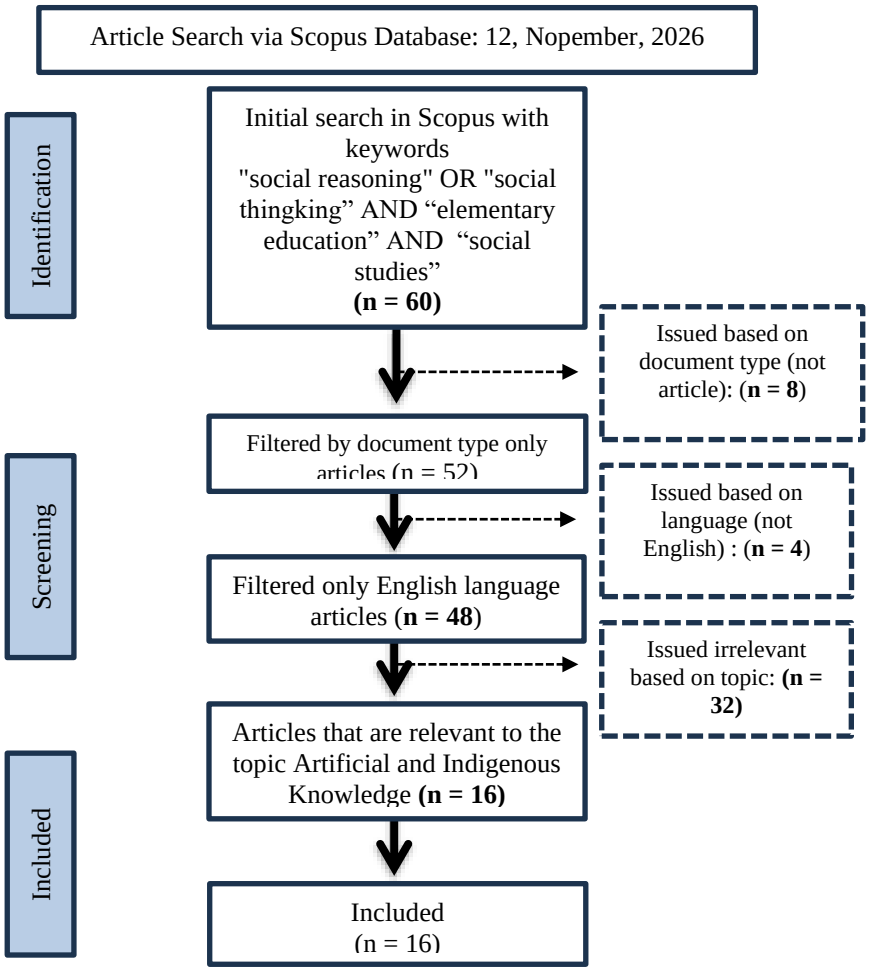
e-ISSN: 3046-7527

(3) Bagaimana konsep dan dimensi penalaran sosial (social reasoning) dikembangkan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar?

Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa pemetaan konseptual pengembangan penalaran sosial, kontribusi praktis berupa identifikasi pendekatan pembelajaran yang relevan, serta rekomendasi arah penelitian selanjutnya untuk memperkuat peran pendidikan IPS dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa sekolah dasar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020 (Page et al., 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel ilmiah pada database Scopus pada 12 November 2026. Pencarian menggunakan kombinasi kata kunci "social reasoning", "social thinking", "elementary education", dan "social studies" melalui kolom judul, abstrak, dan kata kunci (TITLE-ABS-KEY), dengan kombinasi operator Boolean AND dan OR. Strategi pencarian tersebut menghasilkan 60 artikel awal yang selanjutnya diseleksi berdasarkan kriteria jenis dokumen dan bahasa publikasi, yaitu artikel ilmiah berbahasa Inggris. Diagram prisma dapat dilihat pada gambar berikut ini.



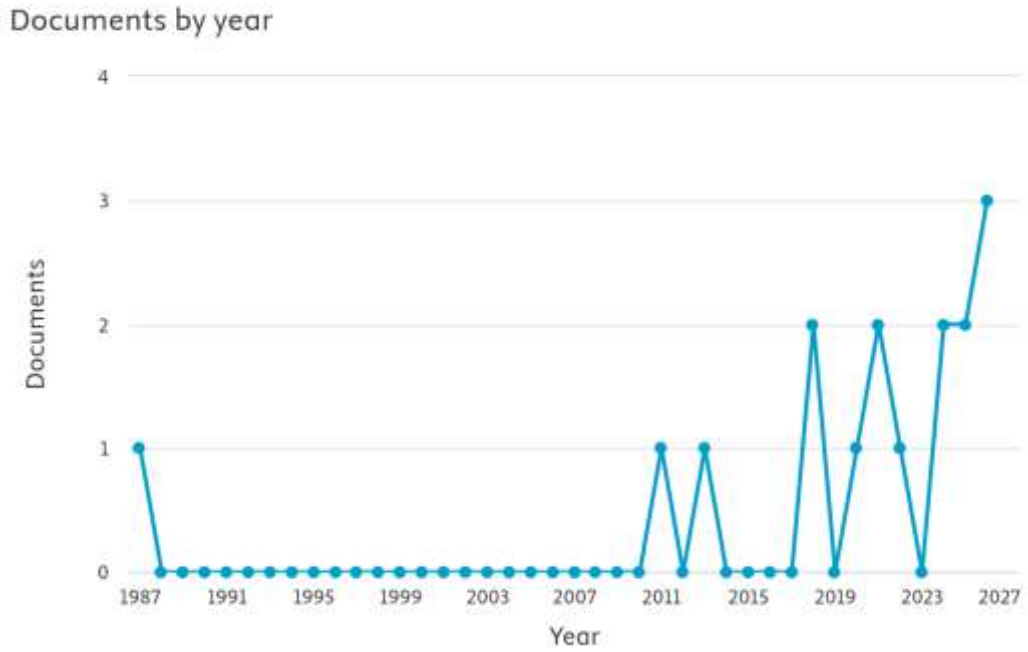

Proses seleksi dilakukan melalui tahapan identifikasi, penyaringan, dan penentuan artikel yang relevan sebagaimana ditampilkan pada diagram PRISMA (Gambar 1). Dari 60 artikel awal, sebanyak 8 dokumen dikeluarkan karena bukan artikel ilmiah dan 4 artikel dikeluarkan karena tidak menggunakan bahasa Inggris, sehingga tersisa 48 artikel. Selanjutnya, sebanyak 32 artikel dikeluarkan karena tidak relevan dengan fokus penelitian, sehingga diperoleh 16 artikel yang dianalisis. Data dari artikel terpilih dianalisis secara deskriptif dan melalui sintesis tematik (thematic synthesis) untuk mengidentifikasi konsep dan dimensi penalaran sosial, pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan, serta perkembangan hasil dan kesenjangan penelitian terkait pengembangan penalaran sosial dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

e-ISSN: 3046-7527

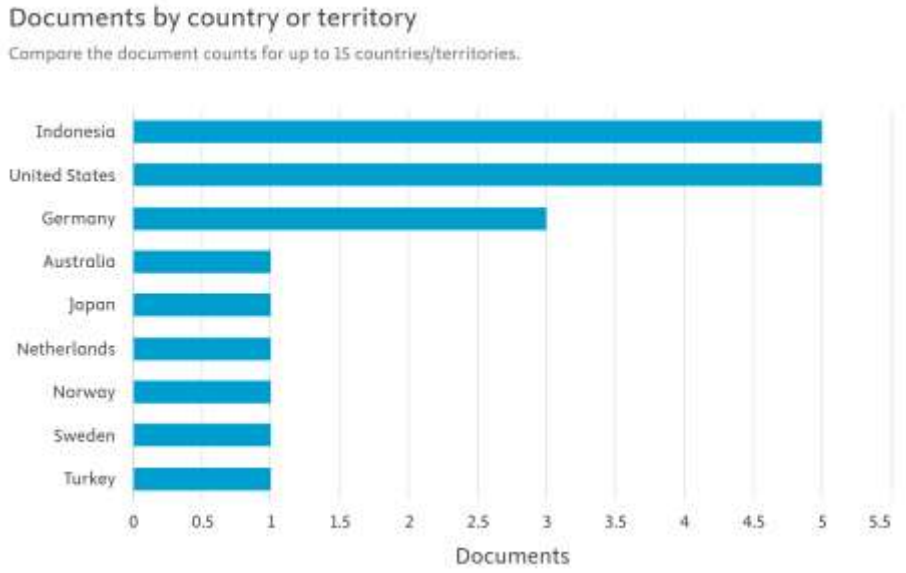
## HASIL DAN PEMBAHASAN

(1) Bagaimana perkembangan hasil penelitian serta kesenjangan penelitian terkait pengembangan penalaran sosial dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar?

Berdasarkan hasil analisis sebaran publikasi berdasarkan tahun, penelitian mengenai social reasoning dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar menunjukkan perkembangan yang cenderung fluktuatif, tetapi memperlihatkan peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Perkembangan publikasi setiap tahunnya dapat dilihat pada gambar berikut ini




Publikasi paling awal ditemukan pada tahun 1987 sebanyak satu artikel, kemudian tidak terdapat publikasi hingga tahun 2010. Penelitian kembali muncul pada tahun 2011 dan 2013, masing-masing sebanyak satu artikel. Selanjutnya, terjadi peningkatan pada tahun 2018 dengan dua artikel, diikuti publikasi yang relatif tidak konsisten pada periode 2019–2023. Tren peningkatan mulai terlihat pada tahun 2024 dan 2025, masing-masing sebanyak dua artikel, hingga mencapai jumlah tertinggi pada tahun 2026 sebanyak tiga artikel. Pola tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai penalaran sosial dalam pendidikan IPS sekolah dasar mulai memperoleh perhatian dalam perkembangan penelitian terkini, meskipun jumlah publikasinya masih relatif terbatas. Kondisi ini mengindikasikan adanya peluang untuk memperluas penelitian, khususnya dalam mengkaji konsep, dimensi, dan strategi pedagogis yang efektif untuk mengembangkan penalaran sosial siswa sekolah dasar.



e-ISSN: 3046-7527

Berdasarkan gambar tersebut, distribusi publikasi berdasarkan negara atau wilayah menunjukkan bahwa Indonesia dan Amerika Serikat menjadi kontributor terbesar, masing-masing dengan 5 dokumen. Posisi berikutnya ditempati Jerman dengan 3 dokumen, sedangkan Australia, Jepang, Belanda, Norwegia, Swedia, dan Turki masing-masing menyumbangkan 1 dokumen. Secara keseluruhan, terdapat 19 dokumen yang tersebar di sembilan negara. Temuan ini menunjukkan bahwa penelitian terkait topik yang dikaji telah berkembang di berbagai negara, dengan kontribusi publikasi yang relatif terkonsentrasi di Indonesia dan Amerika Serikat. Dominasi kedua negara tersebut mengindikasikan besarnya perhatian peneliti dari kedua wilayah terhadap topik ini, sementara kontribusi negara lainnya masih relatif terbatas.

(2) Apa saja pendekatan, model, dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan penalaran sosial siswa sekolah dasar?

Pengembangan penalaran sosial siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, konstruktivistik, dialogis, dan berbasis budaya. Pendekatan kontekstual dan berbasis budaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami fenomena sosial melalui pengalaman dan lingkungan kehidupan yang dekat dengan mereka. Pengetahuan budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS melalui pengembangan modul elektronik berbasis budaya Melayu (Guslinda et al., 2026). Proses pembelajaran tersebut mendorong calon guru untuk bergerak dari sekadar mendeskripsikan kebudayaan menuju interpretasi sosiologis, mengevaluasi sumber informasi, membangun argumentasi berbasis bukti, serta mempertimbangkan makna budaya dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan pendidikan humanistik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dapat mengembangkan kecerdasan secara holistik, termasuk kemampuan intelektual, penalaran logis, dan kecerdasan sosial (Walker et al., 2020). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran yang menghubungkan materi dengan realitas sosial dan nilai-nilai budaya lokal berpotensi membangun kemampuan siswa dalam memahami identitas, norma, hubungan antarmanusia, serta persoalan sosial di lingkungan sekitarnya.

Selain pendekatan kontekstual dan berbasis budaya, pendekatan dialogis dan inkuiri juga menjadi strategi penting dalam mengembangkan penalaran sosial siswa. Pendekatan dialogis memungkinkan siswa berinteraksi, bertukar pandangan, mempertimbangkan perspektif yang berbeda, serta menyusun argumentasi berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Keterlibatan siswa sekolah dasar dalam pembelajaran filsafat melalui interaksi dialogis selama tiga bulan dapat meningkatkan kemampuan membangun argumentasi, baik untuk mendukung pandangan sendiri maupun mempertimbangkan argumentasi yang berlawanan (Kim & Chang Rundgren, 2021). Penerapan metode ilmiah dalam pembelajaran IPS berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar, khususnya pada aspek penalaran, perasaan, dan perilaku (Herpratiwi et al., 2018). Strategi pembelajaran yang mendukung pendekatan tersebut meliputi diskusi kelompok, tanya jawab reflektif, pengamatan fenomena, identifikasi masalah, pengumpulan informasi, evaluasi bukti, dan penyusunan kesimpulan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami informasi sosial, tetapi juga melatih mereka mempertimbangkan alasan, bukti, dan sudut pandang yang berbeda sebelum mengambil keputusan.

Pendekatan tersebut dapat diperkuat melalui model dan strategi pembelajaran berbasis masalah sosial, pengalaman, serta simulasi yang menghadirkan situasi kehidupan nyata ke dalam pembelajaran. Barth et al., (2026), misalnya, menunjukkan bahwa penggunaan skenario permasalahan eksklusi terhadap teman sebaya dengan kesulitan belajar dapat mendorong siswa sekolah dasar mempertimbangkan alasan moral, tujuan pribadi, norma inklusivitas, dan kemungkinan respons sosial dalam menentukan tindakan. Dalam konteks pembelajaran sejarah permainan video edukatif berpotensi memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan berpikir dan penalaran historis, terutama melalui navigasi peta dan aktivitas perdagangan, meskipun penggunaannya perlu dipadukan dengan aktivitas pembelajaran lainnya (Karmini et al., 2021). Berbagai strategi literasi finansial di sekolah dasar, seperti menabung, meminjam, berbelanja sesuai kebutuhan, membuat kerajinan, dan berbagi dengan orang lain, yang dapat menghubungkan pengetahuan dengan praktik kehidupan sosial (Febrian & Astuti, 2018). Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan penalaran sosial dapat didukung melalui pendekatan kontekstual, konstruktivistik, dialogis, dan berbasis pengalaman, dengan strategi berupa diskusi, inkuiri, pemecahan masalah sosial, analisis kasus, simulasi, permainan edukatif, serta aktivitas sosial yang autentik (Walker et al., 2013). Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi persoalan, memahami

perspektif orang lain, menganalisis hubungan sebab-akibat, mengevaluasi informasi, dan merumuskan keputusan berdasarkan pertimbangan sosial.

(3) Bagaimana konsep dan dimensi penalaran sosial (social reasoning) dikembangkan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar?

Penalaran sosial (*social reasoning*) dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar dapat dipahami sebagai kemampuan siswa dalam memahami, menafsirkan, dan mempertimbangkan berbagai fenomena serta persoalan sosial dengan menggunakan pengetahuan, pengalaman, nilai, dan perspektif sosial sebagai dasar untuk membangun pertimbangan dan menentukan tindakan. Penalaran sosial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami informasi tentang kehidupan masyarakat, tetapi juga melibatkan kemampuan mengenali norma, memahami hubungan antarmanusia, mempertimbangkan perbedaan pandangan, serta mengevaluasi konsekuensi suatu tindakan. Penalaran sosial berkaitan dengan *advanced theory of mind*, pengenalan norma, dan kemampuan mempertimbangkan situasi yang ambigu (Osterhaus et al., 2026). Temuan mereka menunjukkan bahwa perkembangan penalaran sosial melibatkan kemampuan memahami perspektif orang lain dan menafsirkan norma dalam konteks budaya yang berbeda. Anak sekolah dasar mampu mempertimbangkan tujuan pribadi, alasan moral, norma inklusivitas, dan kemungkinan respons orang lain ketika menghadapi persoalan pengucilan teman sebaya (Kessner & Harris, 2022). Dengan demikian, penalaran sosial dalam pembelajaran IPS perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan siswa untuk memahami realitas sosial tidak hanya dari sudut pandang pribadi, tetapi juga dengan mempertimbangkan perspektif, nilai, norma, dan kepentingan orang lain.

Pengembangan penalaran sosial juga memiliki keterkaitan erat dengan dimensi kognitif dan epistemik, khususnya kemampuan memahami informasi, menilai kebenaran suatu klaim, serta membangun argumentasi berdasarkan bukti dan alasan yang logis. Guslinda et al. (2026) mengidentifikasi bahwa interpretasi budaya, evaluasi sumber informasi, argumentasi berbasis bukti, dan penalaran sosiologis merupakan bagian penting dalam memahami fenomena sosial melalui pembelajaran IPS. Hal tersebut menunjukkan bahwa penalaran sosial tidak berhenti pada kemampuan mendeskripsikan fenomena, tetapi berkembang menuju kemampuan menginterpretasikan makna, menghubungkan informasi, dan mengevaluasi berbagai pandangan mengenai kehidupan masyarakat. Pemahaman epistemik anak sekolah dasar mengenai sifat pengetahuan dan kebenaran berkembang secara berbeda dalam domain pengalaman pribadi, fakta ambigu, dan nilai moral (Osterhaus & Koerber, 2024). Temuan tersebut menegaskan pentingnya membimbing siswa untuk memahami bahwa suatu persoalan sosial dapat memiliki beragam perspektif dan pertimbangan. C. M. Walker et al. (2013) juga menunjukkan bahwa interaksi dialogis yang menghadirkan pandangan berbeda dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menyusun argumentasi sendiri maupun mempertimbangkan argumentasi yang berlawanan. Berdasarkan temuan tersebut, dimensi kognitif-epistemik penalaran sosial dapat dikembangkan melalui kemampuan mengidentifikasi persoalan sosial, menginterpretasikan informasi, menganalisis hubungan sebab-akibat, mengevaluasi sumber dan bukti, serta menyusun argumentasi dan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang rasional.

Selain dimensi kognitif-epistemik, penalaran sosial mencakup dimensi perspektif sosial dan moral yang berkaitan dengan kemampuan memahami perasaan, tujuan, kepentingan, serta sudut pandang individu maupun kelompok dalam kehidupan masyarakat. Genç et al (2025)memperlihatkan bahwa ketika dihadapkan pada situasi pengucilan teman yang memiliki kesulitan belajar, sebagian besar anak memiliki keinginan untuk melakukan intervensi berdasarkan alasan moral, tetapi mereka juga mempertimbangkan kemungkinan respons negatif dari teman sebaya dan dinamika kelompok. Pentingnya kemampuan memahami kondisi mental orang lain, mengenali norma sosial, dan mempertimbangkan situasi yang ambigu sebagai bagian dari perkembangan penalaran sosial (Hunter, 1987). Dalam konteks pendidikan multikultural, Kim dan Chang Rundgren (2021) menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap kesulitan siswa dari latar belakang multikultural, pengetahuan profesional, praktik strategis, dan budaya sekolah inklusif berperan dalam mendukung partisipasi sosial siswa. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Bali, seperti *Tatwam Asi*, *Tri Kaya Parisudha*, dan *Tri Hita Karana*, dapat mendukung pengembangan kecerdasan sosial, moral, dan intelektual siswa sekolah dasar. Temuan-temuan tersebut memberikan landasan bahwa dimensi perspektif sosial dan moral dapat mencakup kemampuan mengambil perspektif orang lain, mengenali norma dan nilai sosial, menunjukkan empati, mempertimbangkan keadilan, serta memahami keberagaman dan hubungan sosial dalam masyarakat.

Dimensi penalaran sosial selanjutnya berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang bertanggung jawab berdasarkan pertimbangan kognitif, sosial, dan moral. Penalaran sosial tidak hanya menghasilkan pemahaman terhadap suatu fenomena, tetapi juga mengarahkan siswa untuk mempertimbangkan alternatif penyelesaian masalah serta konsekuensi dari tindakan yang akan dilakukan. Kegiatan literasi finansial di sekolah dasar, seperti menabung, berbelanja sesuai kebutuhan, memanfaatkan sumber daya lingkungan, berbagi, dan mengenali bentuk kejahatan finansial, dapat menjadi pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengambil keputusan pada kehidupan sehari-hari (Hermansyah et al., 2024). Penerapan metode ilmiah dalam pembelajaran IPS berkontribusi terhadap pengembangan karakter siswa melalui aspek penalaran, perasaan, dan perilaku (Veerbeek & Vogelaar, 2025). Permainan digital bertema sejarah dapat menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan penalaran historis melalui aktivitas navigasi peta dan perdagangan, meskipun perlu diintegrasikan dengan aktivitas pembelajaran lainnya (Oliveira, 2011). Berdasarkan sintesis tersebut, konsep penalaran sosial dalam pembelajaran IPS sekolah dasar dapat dikembangkan melalui empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu (1) dimensi kognitif-epistemik, meliputi identifikasi, interpretasi, analisis, evaluasi bukti, dan penyusunan argumentasi; (2) dimensi perspektif sosial, meliputi pemahaman terhadap sudut pandang, tujuan, kepentingan, dan kondisi orang lain; (3) dimensi moral-normatif, meliputi pemahaman nilai, norma, empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial; serta (4) dimensi pengambilan keputusan dan tindakan sosial, meliputi pertimbangan alternatif penyelesaian masalah, prediksi konsekuensi, pengambilan keputusan, dan penentuan tindakan yang bertanggung jawab. Keempat dimensi tersebut dapat menjadi landasan konseptual untuk merancang pembelajaran IPS yang tidak hanya mengembangkan pemahaman siswa terhadap kehidupan masyarakat, tetapi juga kemampuan bernalar dalam menghadapi berbagai persoalan sosial.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap 16 artikel terpilih, penelitian mengenai pengembangan penalaran sosial (*social reasoning*) dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar menunjukkan kecenderungan peningkatan perhatian dalam beberapa tahun terakhir, meskipun jumlah publikasinya masih terbatas dan belum berkembang secara konsisten. Hasil sintesis mengidentifikasi bahwa pengembangan penalaran sosial didukung oleh pendekatan kontekstual, konstruktivistik, dialogis, dan berbasis budaya, yang diimplementasikan melalui strategi inkuiri, diskusi, pemecahan masalah sosial, analisis kasus, simulasi, permainan edukatif, serta aktivitas sosial autentik. Secara konseptual, penalaran sosial mencakup empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu kognitif-epistemik, perspektif sosial, moral-normatif, serta pengambilan keputusan dan tindakan sosial. Kelebihan dari berbagai pendekatan tersebut terletak pada kemampuannya menghubungkan pengetahuan dengan realitas kehidupan masyarakat, mendorong pertukaran perspektif, membangun argumentasi berbasis bukti, serta mengembangkan pertimbangan moral dan tanggung jawab sosial siswa. Namun, kajian ini juga menemukan keterbatasan berupa belum seragamnya konsep dan indikator penalaran sosial, terbatasnya penelitian yang secara khusus menguji pengembangannya dalam pembelajaran IPS sekolah dasar, serta beragamnya fokus penelitian yang sebagian masih berorientasi pada penalaran historis, ilmiah, moral, dan kemampuan berpikir lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada pengembangan kerangka konseptual dan instrumen pengukuran penalaran sosial yang lebih terintegrasi, serta perancangan dan pengujian model pembelajaran IPS yang secara sistematis mengembangkan keempat dimensinya melalui permasalahan sosial kontekstual dan pengalaman belajar autentik di lingkungan masyarakat.

## DAFTAR REFERENSI

Abricot, N., Zúñiga, C. G., Valencia-Castañeda, L., & Miranda-Arredondo, P. (2022). What learning is reported in social science classroom interventions? A scoping review of the literature. Studies in Educational Evaluation, 74, 101187. https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2022.101187

Barth, C., Killen, M., & Grütter, J. (2026). Children's reasoning about challengingsocial exclusion of peers with learningdifficultie. *Empirical Paper, 50*(4). 10.1177/01650254251348216

Brugar, K. A., Roberts, K. L., & Cuenca, A. (2024). Inquiry on inquiry: Examining student actions required in elementary inquiry design models. The Journal of Social Studies Research, 48(2). https://doi.org/10.1177/23522798231219968

Febrian, & Astuti, P. (2018). The RME principles on geometry learning with focus of transformation reasoning through exploration on Malay woven motif. *Journal of Turkish Science Education, 15*, 33–41.

Genç, M., Akıncı, M., Karataş, İ., Çolakoğlu, Ö. M., & Tığlı, N. Y. (2025). From Thinking to Creativity: The Interplay of Mathematical Thinking Perceptions, Mathematical Communication Dispositions, and Creative Thinking Dispositions. *Behavioral Sciences*, *15*(10). 10.3390/bs15101346

Guslinda, Suarman, Sumarno, & Putra, Z. H. (2026). Designing Malay culture-based social studies e-modules: An exploratory embedded case study of pre-service elementary teachers' critical thinking and pedagogical reasoning. *Social Sciences and Humanities Open*, *14*(103919). 10.1016/j.ssaho.2026.103919

Hermansyah, A. K., Wangid, M. N., Kusmaryani, R. E., Mustadi, A., & Zubaidah, E. (2024). Implementation of financial literacy in elementary school: Study in Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, *45*, 879–888. 10.34044/j.kjss.2024.45.3.18

Herpratiwi, Setiyadi, A. B., Riswandi, Ertikanto, C., & Sugiyanto. (2018). Building students' character in elementary school through the scientific method: A case study of the Lampung Province. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, *15*(3).

Hunter, B. (1987). What is fundamental in an information age? A focus on curriculum. *Education and Computing*.

Jegstad, K. M., Heggernes, S. L., Jøsok, E., Ryen, E., Svanes, I. K., & Tørnby, H. (2025). Approaches to critical thinking in primary education classrooms: A systematic review. Educational Research Review, 48, 100711. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100711

Karmini, N. W., Yudari, A. A. K. S., Suasthi, I. G. A., Hadriani, N. L. G., & Setini, M. (2021). Model of Humanism Education based on Local Wisdom in Elementary School in Bali. *International Journal of Early Childhood Special Education*, *13*(2). 10.9756/INT-JECSE/V13I2.211150

Kessner, T. M., & Harris, L. M. (2022). Opportunities to practice historical thinking and reasoning in a made-for-school history-oriented videogame. *International Journal of Child-Computer Interaction*, *13*(2).

Kim, S.-K., & Chang Rundgren, S.-N. (2021). South Korean elementary school teachers' experiences of inclusive education concerning students with a multicultural background. *International Journal of Inclusive Education*, *25*(12). 10.1080/13603116.2019.1609606

Mulyati, S., & Rosidah, A. (2026). Systematic literature review: Kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(1). https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.39557

Mustofiyah, L., & Muhibbin, A. (2024). Pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah di sekolah dasar: Systematic literature review. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(4). https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19987

Oliveira, A. W. (2011). Science communication in teacher personal pronouns. *International Journal of Science Education*, *33*(13). 10.1080/09500693.2010.510541

Osterhaus, C., & Koerber, S. (2024). The personal epistemology of parents predicts the development of scientific reasoning in children aged 6–10 years. *Developmental Science*, *27*(3). 10.1111/desc.13474

Osterhaus, C., Uchinokura, S., & Tsuji, H. (2026). Reading between the lines: Universal structure and cultural variation in advanced theory of mind. *National Library of Medicine*, *97*(4). 10.1093/chidev/aacag051

Veerbeek, J., & Vogelaar, B. (2025). Dynamic Testing of Instructional Needs: A Training-Only Graduated Prompts Approach. *Journal of Psychoeducational Assessment*, *43*(1). 10.1177/07342829241287947

Walker, C. M., Wartenberg, T. E., & Winner, E. (2013). Engagement in philosophical dialogue facilitates children's reasoning about subjectivity. *Developmental Psychology*, *23*(2).

Walker, S., Lunn-Brownlee, J., Scholes, L., & Johansson, E. (2020). The development of children's epistemic beliefs across the early years of elementary school. *British Journal of Educational Psychology*, *33*. 10.1111/bjep.12280